BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan karakter manusia menjadi lebih baik. Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."[2]

Negara Indonesia mewajibkan warga negaranya mengenyam pendidikan minimal 12 tahun, yaitu dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA). Diharapkan dengan diwajibkannya mengenyam pendidikan 12 tahun dapat meningkatkan kesadaran warga Negara tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang ada, sehingga dapat menjadikan Negara indonesia menjadi Negara yang maju. Sekolah merupakan sebuah bangunan atau lembaga yang digunakan sebagai sarana belajar dan mengajar. Pembelajaran di sekolah memuat berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter merupakan salah satu dari mata pelajaran yang harus diterapkan, karena dirasa dapat menangani permasalahan karakter yang semakin hari semakin menurun. Menurunnya karakter bangsa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, terutama

[2] Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

masyarakat lapisan bawah ketika menghadapi suatu masalah. Masalah-masalah tersebut bahkan sempat ditayangkan di salah satu stasiun televisi Indonesia bahkan ada yang diliput di surat kabar.

Masalah juga ditemukan di lembaga pendidikan seperti pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidaktaatan siswa kepada guru, selain pelanggaran terkait tata tertib, terdapat beberapa pelanggaran yang kini kian marak terjadi pada anak sekolah seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), seks bebas, tindak pidana (kriminalitas), dll.[3] Pelanggaran tersebut merupakan salah satu pelanggaran yang disebabkan oleh hilangnya akhlak (karakter religius) dan disiplin. Hilangnya karakter religius dan disiplin dapat menyebabkan proses pendidikan berjalan kurang maksimal, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan akan menimbulkan kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan saat ini dirasa belum mampu menyelesaikan permasalahan terkait karakter bangsa yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan. Terutama kemerosotan dalam karakter religius dan disiplin. Karakter religius erat kaitannya dengan unsur keagamaan, berbeda dengan karakter disiplin. Karakter disiplin erat kaitannya dengan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku seseorang yang tertib dan taat pada peraturan dan perundang-undangan. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui kebiasaan sekaligus

[3] Mawardi dan Sri Indayani, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam", *Jurnal Jihafas* Vol. 3, No. 2, Desember 2020, 16.

menciptakan kebiasaan yang baik. Banyak sekolah yang saat ini menerapkan kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum memasuki kelas melakukan *physical distancing* (menjaga jarak), memakai masker, pengecekan suhu dll. Kebiasaan ini muncul dikarenakan kondisi pandemi yang saat ini sedang dialami warga di seluruh dunia. Pandemi membawa pengaruh negatif dan positif, salah satu dampak dari pandemi adalah manusia menjadi sadar betapa pentingnya menjaga kesehatan dengan selalu mencuci tangan memakai masker, menghindari kerumunan dan kebiasaan baik lainnya.[4]

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah juga disebut juga dengan budaya sekolah yang menjadikannya sebagai ciri khas suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah lain. Penerapan budaya sekolah selain membuat berbeda dengan sekolah lain juga berdampak pada pembentukan karakter pada siswa. Budaya sekolah dapat berupa sedekah yang dilakukan secara rutin, pembacaan yang dilakukan secara rutin, di tengah pandemi kini muncul beberapa kebiasaan baru seperti wajib memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk, mengecek suhu tubuh, menjaga jarak dan kebiasaan lainnya.

Proses pendidikan erat kaitannya dengan siswa atau peserta didik yang menjadi subjek utama. Siswa merupakan komponen masukkan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[5] Ilmu psikologi perkembangan, menjelaskan kriteria usia peserta didik tingkat

---

[4] https://covid19.go.id/edukasi/pengantar/pengantar-adaptasi-kebiasaan-baru, *diakses* pada 11 Maret 2022.

[5] Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017) 1.

sekolah dasar (SD) berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak), yaitu rentan usia antara enam/tujuh sampai tiga belas tahun ketika individu tersebut matang secara seksual.[6] Anak usia sekolah tersebut, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Siswa kelas IV memasuki tahap perkembangan operasi konkret saat berusia 7-12 tahun, pada usia tersebut siswa memiliki ciri-ciri seperti mampu berpikir konkret. Tahapan ini cara berfikir anak belum mampu menangkap sesuatu yang sifatnya abstrak, meskipun cara berpikirnya sudah nampak sistematis dan logis, dalam memahami sebuah konsep, mereka terikat pada proses pengalaman sendiri. Artinya, mereka akan dengan mudah memahami sebuah konsep dalam pengertian konsep tersebut dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV Di SDIT Avicenna"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian "Analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas IV di SDIT Avicenna". Peneliti memberikan batasan masalah agar pembahasan tidak meluas. Batasan masalah yang ditetapkan adalah bagaimana budaya sekolah

[6] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras 2007) 45.

berupa *welcoming* siswa, pembacaan aqidatul awam, sholat dhuha berjamaah, dan pembacaan asmaul husna yang diterapkan di SDIT Avicenna yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah di SDIT Avicenna yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin?
2. Bagaimana penerapan budaya sekolah di SDIT Avicenna dalam membentuk karakter religius dan disiplin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya sekolah di SDIT Avicenna yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin.
2. Untuk menganalisis penerapan budaya sekolah di SDIT Avicenna yang dapat membentuk karakter religius dan disiplin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Adapun manfaat penelitian yang telah saya lakukan diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah memberikan kontribusi informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan hal yang sama.

2. Manfaat Pragmatis

a. **Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. Sekaligus mengingatkan akan pentingnya penanaman pendidikan karakter pada siswa.

b. **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus mengingatkan akan pentingnya penanaman pendidikan karakter pada siswa yang tidak hanya berdampak pada memperlancar proses pembelajaran tetapi juga mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

c. **Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk mendukung dan mengembangkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika penulisan bertujuan agar mempermudah peneliti dalam penulisan penelitian. Berikut uraian dari sistematika pembahasan:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka, yang memuat teori-teori terkait dengan judul yang akan dibahas, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas, dan kerangka berpikir.

BAB III merupakan metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran